

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pusat Statistik, penduduk lansia di dunia pada tahun 2025 di prediksi akan mengalami peningkatan sebesar 14,9% dan di tahun 2030 sebesar 16,4%. Jumlah penduduk lansia di Asia pada tahun 2025 diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 15%, dan akan terus meningkat di tahun 2030 sebesar 17%. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia dengan prevelensi lansia yang cenderung terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2025 akan terjadi peningkatan sebesar 11,1% dan di tahun 2030 akan meningkat sebesar 12,9%. Jumlah Lansia di Indonesia menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, pada tahun 2017 diperkirakan berjumlah 23,66 juta jiwa. Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta jiwa), tahun 2025 (33,69 juta jiwa), tahun 2030 (40,95 juta jiwa) dan tahun 2035 (48,19 juta jiwa) (Infodatin, 2016).

Umur harapan hidup dari 69,8 tahun pada tahun 2010 menjadi 70,9 tahun pada tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 72,4 pada tahun 2035 (Ezalina, 2019). Di negara-negara maju, jumlah Lansia juga ternyata mengalami peningkatan antara lain: Jepang (17,2%), Singapura (8,7%), Hongkong (12,9%), dan Korea Selatan (7,5%) sudah cukup besar sejak dekade 1990-an. Sementara negara-negara seperti Belanda, Jerman, dan Prancis sudah lebih dulu menghadapi masalah yang serupa (Notoatmodjo, 2011).

Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) memperkirakan tahun 2025 jumlah Lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang pada tahun 2050. Jumlah Lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 1971 sampai 2017 yaitu 5,4 % menjadi 8,97%, jumlah ini diprediksi akan mencapai 10% pada tahun 2021 dan mencapai 23% pada tahun 2050. Lansia di Indonesia di dominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda)

yang persentasenya mencapai 5,65% dari penduduk Indonesia, sisanya merupakan kelompok umur 70-79 tahun (lansia tua) (Kemenkes, 2017). Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke-4 untuk jumlah penduduk lansia terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Dalam Undang-Undang No.44 Tahun 2016 Pasal 1 Peraturan Menteri Kesehatan tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lansia tahun 2016-2019 menyebutkan bahwa pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan lainnya menerapkan langkah-langkah konkrit dalam peningkatan derajat lanjut usia untuk mencapai usia yang sehat, mandiri, aktif, produktif dan berdayaguna bagi keluarga dan masyarakat.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia adalah program puskesmas melalui kegiatan peran serta masyarakat yang ditujukan pada masyarakat setempat, khususnya lansia. Pelayanan kesehatan di Posbindu lansia meliputi pemeriksaan fisik dan mental emosional yang dicatat dan di pantau dengan kartu menuju sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi (Infodatin, 2016).

Kementerian Kesehatan akan menambah jumlah puskesmas bagi lanjut usia karena bertambahnya jumlah penduduk pada lansia yang menyebabkan pelayanan kesehatan yang ramai bagi kelompok tersebut semakin dibutuhkan. Dari data Kementerian Kesehatan, ada 528 puskesmas lansia di 231 kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah Posbindu yang memberikan pelayanan *promotif* dan *preventif* ada 69-500 yang tersebar di semua provinsi di Indonesia. Namun, implementasi Posbindu lansia belum berjalan maksimal (Kemenkes, 2016).

Melihat besarnya manfaat Posbindu, seharusnya lansia memanfaatkan kegiatan ini maksimal, namun kenyataannya pemanfaatan tersebut masih rendah. Hal ini terlihat pada data nasional pada tahun 2016 pemanfaatan Posbindu lansia hanya mencakup 5,39% dan terjadi peningkatan pada tahun berikutnya sebesar 13,23%. Angka ini sangat jauh dari standar pelayanan minimal Posbindu lansia sebesar 80% pada tahun 2019. Persentase ini masih

dibawah target rencana strategi Kementerian Kesehatan tahun 2016 yaitu sebesar 20%. Hasil penelitian oleh Wahono (2010) di Dusun Cokrobedog Desa Sidoarum Sleman, menyatakan bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori tidak aktif mengikuti posbindu lansia sebanyak 51,9%. Begitu juga dengan penelitian oleh Handayani dan Wahyuni (2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 71% lansia tidak patuh berkunjung ke posbindu lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Sunarti (2017) rekapan data laporan kunjungan lansia di Kecamatan Pontianak Timur masih belum mencapai target, pencapaian kunjungan paling tinggi yaitu (61,26%).

Penelitian yang dilakukan oleh Klaudia, dkk (2015) di wilayah Kerja Puskesmas Sekadau didapatkan bahwa hanya 43% lansia yang aktif memanfaatkan posbindu lansia sedangkan di Puskesmas Sekijang hanya 33,3% yang memanfaatkan posbindu lansia.

Lansia tidak memanfaatkan Posbindu lansia sebagai pelayanan kesehatan karena masih rendahnya perilaku lansia tentang manfaat pelayanan Posbindu. Posbindu lansia bertujuan untuk memelihara dan memberikan pelayanan kesehatan pada lansia yang bersifat *preventif*. Adapun kegiatan yang dilakukan di Posbindu lansia antara lain pemeriksaan aktifitas sehari-hari meliputi kegiatan dasar dalam kehidupan, pemeriksaan mental, pemeriksaan hemoglobin, pemberian vitamin, pemeriksaan status gizi, pemeriksaan diabetes melitus, pengukuran tekanan darah, dan penyuluhan kesehatan (Pertiwi, 2017).

Penyebab lansia tidak mengikuti Posbindu lansia yaitu kurangnya pengetahuan lansia terhadap manfaat posbindu lansia, sikap lansia yang tertutup terhadap Posyandu lansia akan kesadaran manfaat Posyandu lansia, dan kurangnya motivasi dari petugas kesehatan dalam mengajak lansia mengikuti Posbindu lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Isaura (2015) di wilayah kerja Puskesmas Tarusan Kecamatan Koto XI terusan Kabupaten Pesisir Selatan, di dapatkan 68,6% tingkat pengetahuan responden tinggi dan tingkat pengetahuan rendah 31,4%, 85,7% sikap responden baik dan sikap responden tidak baik 14,3%, dan 61,4% motivasi kerja responden kurang baik.

Petugas kesehatan Posbindu bisa menjadi *motivator* kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke Posbindu lansia, mengingatkan lansia jika lupa jadwal Posbindu lansia berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia. Untuk dapat melakukan semua usaha tersebut maka kader kesehatan di Posbindu lansia harus dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi secara verbal dengan lansia untuk dapat membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku ini sangat strategis. Peningkatan kemampuan pada kader kesehatan diperlukan karena perilaku lansia merupakan faktor terbesar (Notoatmodjo, 2011).

Posbindu adalah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh pemerintah pada tahun 2011 sesuai dengan rekomendasi WHO melalui promosi dan pencegahan, serta pengurangan faktor resiko penyakit tidak menular seperti penyakit stroke, hipertensi, diabetes mellitus, jantung koroner dan kanker, melalui pemberdayaan masyarakat. Kegiatan Posbindu yaitu deteksi dini dan pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Tujuan Posbindu adalah meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko penyakit tidak menular. Sasaran utama kegiatan adalah kelompok masyarakat sehat, beresiko dan penyandang penyakit tidak menular berusia 15 tahun ke atas. Sedangkan menurut (Depkes RI, 2013) Posbindu merupakan pusat bimbingan pelayanan kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka pencapaian masyarakat yang sehat dan sejahtera.

Jumlah Posbindu di Indonesia menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 yaitu 21,470 Posbindu. Secara nasional desa atau kelurahan yang melaksanakan kegiatan Posbindu hanya sebesar 14,85%. Menurut Melita (2018) penyebabnya yaitu kurangnya pengetahuan lansia terhadap manfaat Posbindu lansia, kurangnya dukungan keluarga, jarak rumah ke Posbindu yang jauh, dan salah satunya kurangnya dukungan petugas kesehatan.

Penelitian oleh Widiastuti (2016) di wilayah kerja Puskesmas Patihan Kota Madiun terdapat responden dalam kategori baik yaitu 30 lansia (42,9%) dan 40 lansia (57,1%) dalam kategori tidak baik. Hasil penelitian menilai pelayanan petugas kesehatan tidak baik dengan kunjungan rutin 33 orang (82,5%) dan kunjungan rutin ada 7 orang (17,5%). Hasil uji statistik *chi square* diketahui nilai $P = 0,000 < 0,05$, H_a diterima dan H_o ditolak artinya pelayanan petugas kesehatan berhubungan terhadap kunjungan lansia di posbindu lansia.

Keterampilan konseling, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dapat dengan mudah diterima oleh lansia dapat mendukung minat lansia ke Posbindu untuk memeriksakan kesehatannya. Petugas kesehatan yang mempunyai keterampilan konseling yang baik akan lebih dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan ini akan menimbulkan percaya diri petugas kesehatan untuk mendukung minat lansia datang ke Posbindu, sehingga perawat mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat dengan mudah diterima oleh lansia. Selain itu petugas kesehatan yang terampil akan merasa memiliki kemampuan yang baik untuk memberikan dukungan. Hal ini yang akan *memotivasi* untuk meningkatkan dukungan terhadap minat lansia ke Posbindu (Maryam, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan adalah dengan mendampingi, menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengetahui pentingnya upaya menjaga kesehatan lansia. Dukungan petugas kesehatan dalam minat lansia ke Posbindu bisa berbentuk materi dan bersifat nyata yang dapat memberikan pertolongan langsung yang bertujuan penyampaian informasi menggunakan media *audio visual* sehingga diharapkan kesadaran lansia dapat muncul atau meningkat. Sasaran Posyandu lansia meliputi sasaran langsung yang terdiri dari kelompok pra usia lanjut (45-59 tahun), kelompok usia lanjut (60-69 tahun) dan kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi (70 tahun keatas) serta sasaran tidak langsung yaitu keluarga usila, organisasi sosial dan masyarakat luas. Tujuan Posbindu lansia adalah untuk mengatasi permasalahannya secara mandiri serta dapat berpartisipasi dalam

kehidupan bermasyarakat. Sehingga diharapkan untuk semua sasaran Posindu lansia bisa rutin mengikuti posbindu lansia (Astuti, 2016).

Dalam penyelenggaraan Posbindu diantaranya adalah kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, sehingga perkembangan pelayanan kesehatan secara umum dipengaruhi oleh besar kecilnya kebutuhan, harapan, dan keberhasilan layanan tersebut serta tuntutan dari masyarakat yang sebenarnya merupakan gambaran dari melakukan penyuluhan kepada lansia (Alnidi, 2012).

Petugas kesehatan bertanggung jawab terhadap masyarakat setempat, mereka bekerja dan berperan sebagai seorang pelaku dari sebuah sistem kesehatan. Petugas kesehatan bertanggung jawab kepada kepala desa dan *supervisor* yang ditunjuk oleh petugas atau tenaga pelayanan pemerintah, keberadaan kader Posyandu lansia sangat berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas kesehatan yang baik. Apabila sikap dan perilaku petugas kesehatan baik maka akan memperoleh penilaian yang baik dari lansia (Jayusman, 2017).

Rendahnya kunjungan lansia ke Posbindu dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor dukungan petugas kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan ujung tombak atau orang yang berada di garis terdepan yang berhubungan langsung dengan sasaran program. Posisi ini akan sangat efektif jika tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, serta informasi. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk asuhan untuk mengurangi kelemahan lingkungan, kurangnya kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi status kesehatan (Febrianti, 2017).

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi perubahan perilaku. Dengan adanya promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maka lansia lebih terdorong dan tertarik sehingga cenderung dalam merubah tingkah lakunya dalam meningkatkan kesehatan lansia dengan cara promosi kesehatan. Promosi kesehatan sendiri dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan pengetahuan dan

memberikan dukungan pada lansia (Notoadmodjo, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2014) di wilayah Kecamatan Bukit Batu Kodya Palangkaraya didapatkan bahwa lansia yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan dan tidak memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 155 orang (79,1%) dengan $P\text{ value} = 0,0005$; CI 95%;POR=2,508 (1,579-3,982). Hal ini berarti lansia yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan mempunyai peluang 2,508 kali untuk tidak memanfaatkan posbindu lansia dibandingkan lansia yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Rumbai ditemukan adanya penurunan kunjungan lansia ke posyandu lansia tiap bulannya yaitu pada bulan Januari tahun 2020 sekitar 43% dari 150 orang lansia , 33% pada bulan Februari tahun 2020, dan 23% pada bulan Maret 2020.

Data kunjungan lansia di Puskesmas Rumbai pada kurun waktu Januari-Maret 2020 ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tingkat kunjungan Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai
periode Januari-Maret 2020

Bulan	Hadir	Tidak Hadir	Persentase Kehadiran
Januari	65	85	43%
Februari	50	100	33%
Maret	35	115	23%

Sumber : Data Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai tahun 2020

Penulis mengajukan rekomendasi penelitian sebagai berikut: petugas kesehatan di Puskesmas Rumbai diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif guna meningkatkan minat lansia untuk mengunjungi Posbindu, petugas kesehatan di Puskesmas Rumbai diharapkan melakukan sosialisasi mengenai program Posbindu kepada lansia guna meningkatkan pengetahuan lansia mengenai manfaat Posbindu lansia, dan petugas kesehatan di Puskesmas Rumbai diharapkan

dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dalam program Posbindu guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menganggap masalah ini penting untuk diteliti sehingga penulis mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **"Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kunjungan Lansia ke Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai"**.

B. Rumusan Masalah

Usia lanjut merupakan suatu periode kehidupan yang ditandai dengan perubahan atau penurunan fungsi tubuh, yang awal mulainya berbeda-beda untuk setiap individu. Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia yang sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Penyebab lansia tidak mengikuti posbindu lansia yaitu kurangnya pengetahuan lansia terhadap manfaat posbindu lansia, sikap lansia yang tertutup terhadap posyandu lansia akan kesadaran manfaat posyandu lansia, jarak rumah yang jauh dari posbindu, dan kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dalam mengajak lansia mengikuti posbindu lansia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas maka penulis mencoba merumuskan permasalahan dalam penelitian ini:“Apakah ada hubungan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke Posbindu lansia di Puskesmas Rumbai”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai.

2. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui gambaran dukungan petugas kesehatan pada pelaksana Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai.
- b. Untuk mengetahui gambaran kunjungan lansia pada pelaksanaan Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia di Puskesmas Rumbai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diambil dari penelitian adalah untuk dapat mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia di puskesmas rumbai. Adapun manfaat penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang lansia, dukungan petugas kesehatan, dan kunjungan posbindu lansia dalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis selanjutnya.

2. Bagi Posbindu Lansia

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam meningkatkan minat lansia dengan memberikan pelayanan yang baik terhadap lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam penelitian serta mengetahui gambaran hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia dalam mengikuti kegiatan posbindu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.